

BAB I. PENDAHULUAN

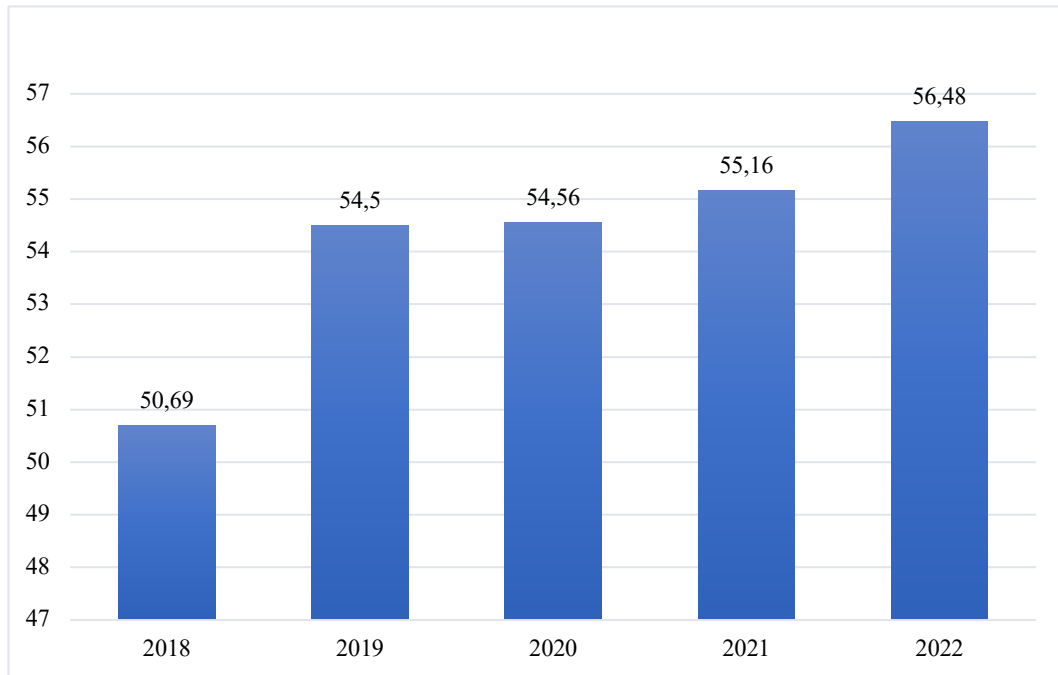
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Menurut Hasanah, *et al.* (2020), penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian pada Agustus tahun 2020 sebanyak 38.224.371 orang, serta memiliki sumber daya yang beranekaragam dan melimpah merupakan sebuah anugerah bagi Indonesia.

Sektor pertanian meliputi lima sub sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Sub sektor perikanan merupakan salah satu sub sektor yang cukup berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2022, sektor pertanian menyumbang 12,40 persen terhadap PDB Indonesia. Pada sub sektor perikanan nilai persentase mencapai angka 2,66. Hal ini merupakan penyumbang terbesar pada sektor pertanian setelah sub sektor perkebunan.

Menurut UU Nomor 45 Tahun 2009 perikanan adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya ikan yang ada di lingkungannya baik dari masa praproduksi, produksi (budidaya), pengolahan hingga ke pemasarannya. Sistem budidaya merupakan salah satu kegiatan pemanfaatan sumberdaya perikanan. Sistem budidaya dapat didefinisikan menjadi campur tangan (upaya-upaya) manusia untuk meningkatkan produktivitas perairan melalui kegiatan budidaya. Kegiatan budidaya yang dimaksud adalah kegiatan pemeliharaan untuk memperbanyak (reproduksi), menumbuhkan (*growth*), serta meningkatkan mutu biota akuatik sehingga diperoleh keuntungan (Wartono, *et al.*, 2019).

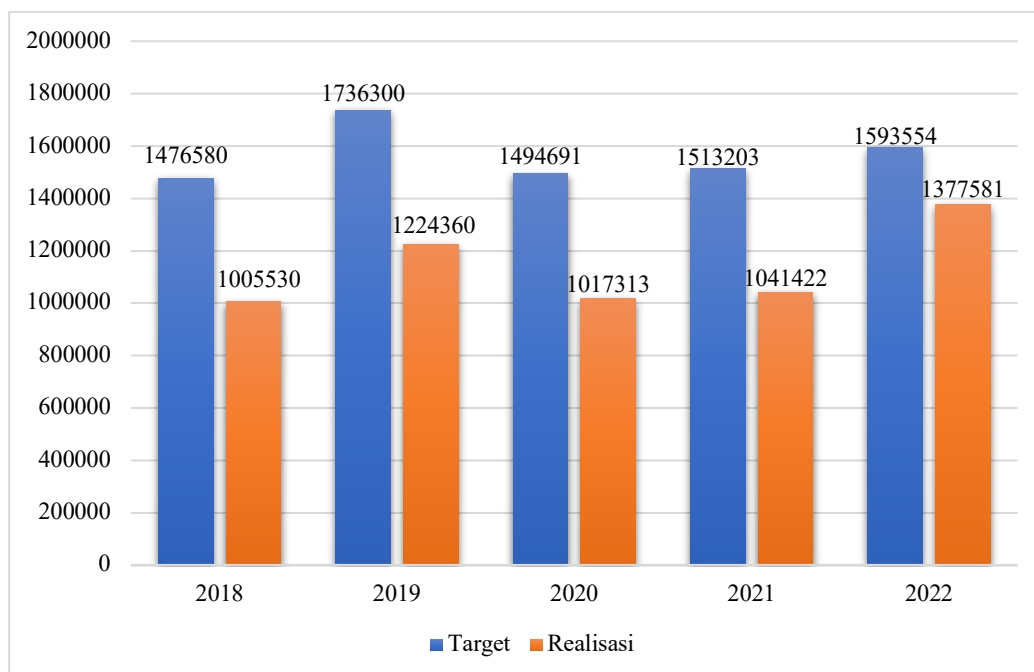
Ikan merupakan salah satu sumber pangan yang digemari oleh semua kalangan karena memiliki banyak kandungan gizi yang baik bagi manusia. Menurut Astawan (2004), ikan mempunyai asam amino esensial yang cukup lengkap dan sangat dibutuhkan oleh manusia. Kandungan protein pada ikan lebih tinggi dibandingkan jumlah protein dari kacang-kacangan setara dengan daging dan sedikit dibawah telur (Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah, 2017).



Gambar 1 Angka Konsumsi Ikan Nasional 2018-2022 (kg/kapita/tahun)
(Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan)

Secara nasional konsumsi ikan perkapita menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data pada Gambar 1 konsumsi ikan meningkat dari tahun 2018 – 2022 dengan nilai 10,25 persen.

Menurut Gaib Hakiki (2020), ikan/kerang/udang/cumi termasuk kedalam sumber protein yang sering dipilih oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan protein dalam tubuh setelah padi-padian dan makanan dan minuman jadi. Hal yang penting adalah harga ikan yang jauh lebih murah dibandingkan dengan sumber protein lain (Rabiatul, 2007). Ikan yang dapat dikonsumsi diantaranya ikan laut, ikan air payau, dan ikan air tawar. Salah satu ikan air tawar yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah ikan lele karena ikan ini memiliki harga yang terjangkau. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan 2018-2022 ikan lele merupakan ikan yang memiliki harga terendah dibandingkan dengan ikan-ikan budidaya lainnya.

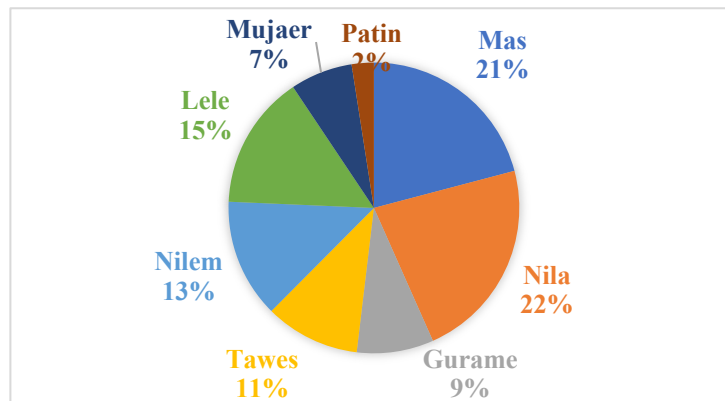


Gambar 2 Perkembangan Produksi Lele 2018-2022
(Sumber: Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2023)

Tahun 2018 - 2022 produksi pada ikan lele menunjukkan kinerja yang cukup baik, peningkatan rata-rata ikan lele pertahunnya sebesar 6,06 persen. Produksi ikan lele selama lima tahun mengalami fluktuatif dapat dilihat 2018 hingga 2019 produksi ikan lele mengalami kenaikan sedangkan pada 2019 hingga 2020 produksi ikan lele menurun dikarenakan adanya pandemi dan ditahun berikutnya ikan lele kembali mengalami kenaikan. Namun produksi ikan lele masih belum bisa mencapai target yang di inginkan. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2022) menjelaskan, hal-hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi ikan lele yaitu dengan pengembangan teknologi secara intens. Seperti budidaya dengan teknologi bioflok untuk efisiensi pakan, penggunaan terpal sebagai upaya pemanfaatan lahan, efisiensi pakan melalui gerakan pakan mandiri, dan pembangunan pabrik pakan untuk memenuhi kebutuhan pakan yang berkualitas dan terjangkau.

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 memiliki kontribusi terbesar dalam produksi ikan lele yaitu mencapai 267.306,47 ton atau 24,26 persen dari total produksi ikan lele secara nasional. Kota Tasikmalaya yang terdiri dari 10 kecamatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dibidang perikanan. Total luasan lahan perikanan di Kota Tasikmalaya yaitu 672,79 ha yang terpecah kedalam beberapa tempat

pemeliharaannya yaitu kolam dengan luas 621,23 ha, mina padi 51,42 ha, dan kolam air deras 0,14 ha (Badan Pusat Statistik, 2022).



Gambar 3 Produksi Ikan Kota Tasikmalaya Tahun 2019
(Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2019)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa produksi ikan lele di Kota Tasikmalaya berada pada urutan ketiga terbesar, dengan kontribusi sebesar 15 persen dari total produksi ikan tahun 2019 (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ikan lele memiliki potensi untuk terus dikembangkan di Kota Tasikmalaya.

Permasalahan yang dikeluhkan para pembudidaya ikan yaitu harga pakan pabrik yang meningkat. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2023), harga pakan pabrik meningkat dikarenakan tepung ikan masih perlu impor dengan adanya kenaikan inflasi disebabkan oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah, sehingga mempengaruhi harga pakan ikan.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2023), lebih dari 50 persen biaya dalam budidaya ikan lele adalah untuk pakan, sehingga perlu diambil langkah untuk menekan biaya pakan salah satunya dengan penggunaan pakan alternatif. Pakan alternatif adalah pakan yang mudah didapat dan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga pakan pabrik. Pemberian pakan perlu diperhatikan kualitas dan kuantitas, sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh ikan. Pakan dapat dikatakan berkualitas apabila kandungan dalam pakan memiliki nutrisi yang lengkap, mudah untuk dicerna oleh ikan dan tidak mengandung zat berbahaya yang dapat mengancam kehidupan ikan (Yunaidi, *et al.*, 2019). Salah satu pakan alternatif yang memiliki protein cukup tinggi dan dapat digunakan adalah limbah buangan ternak seperti usus, ayam tiren, tulang dan

kulit. Bahan-bahan buangan ini memiliki kandungan protein yang cukup tinggi dan memiliki banyak jenis asam amino (Albert, 1993). Sebagai gambaran data pada Tabel 1 memuat mengenai kandungan nutrisi Pellet dan Usus Ayam.

Tabel 1 Hasil Analisis Laboratorium Pellet dan Usus Ayam

| No. | Komposisi Pakan | Pellet (%) | Usus Ayam (%) |
|-----|-----------------|------------|---------------|
| 1 | Protein | 32 | 53,1 |
| 2 | Lemak | 5 | 29,2 |
| 3 | Karbohidrat | 28 | 2 |
| 4 | Abu | 11,5 | 4,6 |
| 5 | Kadar Air | 12 | 0 |

Sumber : Syahrizal, *et al.*, (2019).

Berdasarkan tabel di atas, usus ayam memiliki komposisi protein dan lemak lebih besar dibandingkan dengan pakan pellet. Usus ayam dapat diolah menjadi pakan melalui beberapa cara ada yang melalui proses pemasakan dan tidak melalui proses pemasakan. Pada pakan alternatif usus ayam yang tidak melalui proses pemasakan, usus ayam hanya dipotong-potong disesuaikan dengan ukuran mulut ikan. Sedangkan, pakan alternatif usus ayam dengan melalui proses pemasakan, usus ayam direbus agar bakteri yang ada pada usus ayam mati lalu dipotong-potong disesuaikan dengan ukuran mulut ikan.

Ayam tiren adalah ayam yang mati sebelum adanya proses penyembelihan ketika masih hidup. Menurut Yoga dan Diana (2021), pemberian pakan ayam tiren kepada ikan lele masih layak untuk digunakan karena kondisi pada ikan lele terbukti sehat. Ayam tiren dapat direbus untuk menjadi pakan, selain itu ayam tiren dapat diolah menjadi tepung yang nantinya dapat dicampur dengan dedak, tapioka, tepung ikan, tepung usus, dan air untuk dijadikan pakan.

Salah satu budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya sudah menerapkan pakan alternatif limbah ternak sebagai pakan utamanya. Dengan adanya pembudidaya ikan lele, limbah usus ayam dan ayam tiren dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai pakan alternatif bagi ikan lele. Namun, kelayakan teknis dan kelayakan finansial belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya ikan lele dengan pakan alternatif ditinjau dari aspek teknis maupun finansial, karena penelitian yang ada masih terbatas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana teknis pelaksanaan budidaya ikan lele menggunakan pakan alternatif?
2. Bagaimana kelayakan teknis budidaya ikan lele dengan menggunakan pakan alternatif?
3. Bagaimana kelayakan finansial usaha budidaya ikan lele dengan menggunakan pakan alternatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan teknis pelaksanaan budidaya ikan lele menggunakan pakan alternatif.
2. Menganalisis kelayakan teknis budidaya ikan lele dengan menggunakan pakan alternatif.
3. Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya ikan lele dengan menggunakan pakan alternatif.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan pihak yang terkait:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan penerapan ilmu yang penulis dapatkan selama di bangku perkuliahan.
2. Bagi pembudidaya ikan, diharapkan dapat mengaplikasikan pakan alternatif.
3. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan informasi baru yang bermanfaat.
4. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.